

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini mendeskripsikan tentang metodologi penelitian yang digunakan untuk menjelaskan, mengolah dan menganalisis data untuk mencapai hasil penelitian yang dapat dipercaya. Adapun bagian-bagian dalam bab ini mencakup desain penelitian, partisipan, waktu dan tempat serta prosedur pengumpulan dan analisis data.

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif, sebagaimana dijelaskan dalam Creswell (2012) bahwa fenomena sentral menjadi konsep utama. Studi kasus digunakan sebagai metode penelitian yang bertujuan memahami ruang lingkup peristiwa yang dialami informan. Dari beberapa jenis studi kasus yang ada, studi kasus analisis situasi dirasa paling tepat digunakan sebagai strategi menjawab pertanyaan penelitian.

Studi kasus digunakan untuk menghimpun data untuk kemudian memaknai hingga memperoleh pemahaman dari kasus yang diteliti. Kesimpulan yang didapat dari studi kasus berlaku hanya pada kasus yang diteliti karena setiap kasus memiliki kekhasan atau karakteristik unik tersendiri yang berbeda dengan kasus lainnya (Sukmadinata, 2005).

Studi kasus yang digunakan pada penelitian ini dilakukan dengan melakukan penelitian pendahuluan pada OIER UPI dengan mewawancarai staff OIER dan mengumpulkan dokumen berupa daftar mahasiswa internasional aktif UPI, status kepulangan dan *drop-out*. Setelah itu peneliti menyebarkan undangan untuk mengisi *google form* yang berisi pertanyaan seputar data biografis (asal negara dan riwayat pendidikan sebelumnya), ketersediaan untuk mengikuti wawancara, hingga pertanyaan terbuka tentang apa yang paling membuat mereka merasa cemas selama mengikuti

pembelajaran di UPI. Setelah mendapatkan informan, peneliti Menyusun protokol wawancara, *informed consent*, kemudian menghubungi mahasiswa internasional untuk menjadwalkan wawancara.

3.2 Informan dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, yang dilaksanakan pada semester ganjil tahun 2020. Peneliti menyebarkan link survey kepada seluruh mahasiswa internasional UPI melalui email dari daftar yang diberikan *Office of International Education and Relations (OIER)* UPI. Terdapat 6 responden dan 3 diantaranya bersedia menjadi informan untuk diwawancara lebih lanjut. Tiga informan tersebut adalah RC, mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris yang berasal dari Ukraina; NP, mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia yang berasal dari China dan SR, mahasiswa program studi Administrasi Pendidikan yang berasal dari Filipina. Ketiganya telah menyelesaikan pembekalan bahasa Indonesia dan Sunda di balai bahasa UPI, dan memenuhi kriteria minimal kecakapan bahasa Inggris. Untuk bahasa Indonesia, NP memiliki kecakapan lebih dibandingkan SR dan RC yang berada di level dasar. Ditengah Pembatasan Sosial Berskala Besar yang tidak memungkinkan wawancara tatap muka, wawancara dilakukan jarak jauh melalui aplikasi *zoom meeting*, *WhatsApp* dan E-mail.

3.3 Prosedur Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan mewawancarai tiga orang mahasiswa internasional di Sekolah Pascasarjana UPI. Sebelumnya, peneliti terlebih dulu menyusun pedoman wawancara. Wawancara dilakukan untuk menjawab bagaimana perspektif mahasiswa Internasional UPI terhadap *Foreign Language Classroom Anxiety* dan melihat pola

perbedaan antara mahasiswa internasional yang mengambil program studi kebahasaan dan non-kebahasaan.

Wawancara dilakukan dengan semi-terstruktur, guna mengeksplorasi pengalaman informan terkait *foreign language anxiety* dan interaksi dalam kelas. Peneliti tidak menutup kemungkinan apabila dalam proses penelitian dibutuhkan *emergent informant* untuk mendukung data penelitian. Pertanyaan disusun untuk mengetahui data biografis informan termasuk pengalamannya sebelum berkuliah di UPI alasan mengambil program studi dan melanjutkan studi di UPI hingga kecakapan berbahasa Inggris dan Indonesia yang dimiliki informan yang akan digunakan sebagai bahan pembahasan. Selain itu, pertanyaan klarifikasi terhadap respon yang informan berikan pada *preliminary research* untuk mengetahui lebih dalam gejala yang dirasakan seperti bagaimana reaksi teman sekelas dan dosen. Wawancara dilakukan selama 1-2 jam dengan masing-masing informan dengan aplikasi *zoom meeting*.

3.4 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh melalui wawancara akan dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyanto (2012) dengan melakukan serangkaian prosedur;

1. *Data reduction*, atau proses mereduksi. Peneliti memilah dan memusatkan perhatian pada informasi esensial guna menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data kasar yang muncul pada sesi wawancara
2. *Data display*, atau penyajian data. Pada penelitian ini teks naratif digunakan untuk memberikan gambaran hasil penelitian yang sudah direduksi
3. *Drawing conclusion* atau penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Apabila dalam sesi wawancara peneliti sudah menemukan bukti-bukti

yang kuat, valid dan konsisten dari informan, maka kesimpulan bersifat kredibel. Namun, apabila ditemukan sebuah rumpang, peneliti mengklarifikasi kepada informan untuk mendapatkan justifikasi yang lebih kuat untuk menjaga keabsahan kesimpulan.

3.5 Keabsahan Data

Pada penelitian ini, pengecekan keabsahan data dilakukan dengan melakukan *cross-check* kepada informan apabila setelah wawancara masih ditemukan pertanyaan yang masih menyisakan ketidakjelasan. Untuk menjaga keabsahan, informan dapat melihat catatan peneliti dalam form protokol interviu pada *screen sharing* yang dilakukan dengan aplikasi *zoom meeting*. Peneliti juga mereviu hasil wawancara setelah pertanyaan terakhir dijawab oleh informan, sehingga informan dapat mengklarifikasi apabila terdapat kekurangan atau kekeliruan.

Selain itu, peneliti juga melakukan proses reflektivitas. Menurut Creswell (2013), reflektivitas berhubungan dengan posisi seseorang dalam komunitas yang sedang diteliti. Latar belakang personal peneliti menjadi penting untuk disadari agar berhati-hati dalam melakukan penelitian dan menjauhi interpretasi yang bersifat menghakimi. Dalam penelitian ini peneliti mencoba melakukan refleksi dan menemukan – reflektivitas yang menjadi isu penting yakni latar belakang peneliti, pengalaman peneliti terkait FLCA, peran peneliti dan hubungan peneliti dengan informan.

3.5.1 Latar belakang peneliti

Peneliti memiliki latar belakang pendidikan studi bahasa Inggris di Jakarta sebelum melanjutkan studi Psikologi Pendidikan di SPs UPI. Peneliti berprofesi sebagai fasilitator pelatihan bahasa Inggris dan memiliki ketertarikan untuk meneliti pembelajaran multikultur. Peneliti tidak memiliki kecakapan

bahasa Sunda, hanya beberapa kosakata dasar seperti *nuhun*, *punten* dan *mangga*. Pengalaman peneliti selama belajar di SPs UPI, terdapat *language gap* yang dirasakan ketika dalam berinteraksi baik di kelas maupun di luar kelas. Dalam diskusi akademik di kelas, interaksi informal seperti pada jam istirahat di kantin hingga *WhatsApp group*, bahasa Sunda seringkali muncul dan menyebabkan peneliti mengalami keterlambatan dalam memahami pembahasan.

Disamping aspek kebahasaan, peneliti juga merasakan adanya *cultural gap* yang seringkali membuat peneliti harus menyesuaikan pola yang berlaku. Budaya kolektif yang masih sangat kental, pola interaksi mahasiswa-dosen yang cenderung lebih formal dibandingkan di Jakarta hingga proses pengerjaan tugas kelompok yang seringkali mengharuskan peneliti menyesuaikan fase kecepatan yang dirasa berbeda. Situasi ini mengantarkan peneliti pada pertanyaan bagaimana mahasiswa internasional menghadapi *cultural gap* dan *language gap* yang tentunya lebih besar, yang mengharuskan mereka menempuh proses berlapis untuk mengetahui informasi dari bahasa Sunda ke bahasa ibu (*mother tongue*) mereka.

3.5.2 Peran peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai fasilitator dimana peneliti hanya memberikan pertanyaan dan menampung jawaban informan tanpa adanya intervensi. Dengan pengalaman peneliti menghadapi *cultural* dan *language gap* di kelas, peneliti berupaya menyuarakan perspektif mahasiswa internasional yang dirasa belum tereksplorasi dan masih menyisakan *gap* dalam interaksi yang dilakukan dengan teman sekelas dan dosen. Peneliti mencegah adanya subyektivitas dengan melakukan wawancara yang berfokus pada klarifikasi jawaban informan dan meminta informan mereviu hasil wawancara untuk

memastikan tidak ada kesalahan dalam mencatat dan menginterpretasi respon informan.

3.5.3 Hubungan peneliti dengan informan

Peneliti tidak memiliki hubungan pertemanan dan baru mengenal informan setelah melakukan survey. Sebelumnya, peneliti tidak pernah berinteraksi atau bertemu dengan informan. Informan juga tidak mengetahui latar belakang dan pengalaman peneliti yang juga mengalami *cultural* dan *language gap*. Informasi ini sengaja tidak disampaikan untuk menghindari *positivity bias* yang mungkin terjadi ketika informan dan peneliti merasakan pengalaman serupa. Namun setelah melakukan interview, informan dan peneliti beberapa kali berbincang bukan hanya sebagai peneliti dan informan, namun sesama mahasiswa SPs UPI.

3.6 Kode Etik Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, informan diberikan *informed consent* sebagai persetujuan bahwa mereka akan terlibat riset dengan penuh kesadaran. Dalam upaya perlindungan informan penelitian dari hal-hal yang berpotensi menimbulkan kerugian, peneliti akan melindungi identitas subyek dengan memberikan inisial untuk menjaga privasi informan. Peneliti juga memastikan informan bersedia untuk dihubungi kembali apabila dibutuhkan sesi tanya-jawab lanjutan.